

**REPRESENTASI KEBEBASAN PERS DALAM FILM *THE POST***  
**( Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk tentang Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* Karya Steven Spielberg)**

Siti Rahmi Waslia<sup>1</sup>, Leadya Raturahmi<sup>2</sup>, Achmad Wildan Kurniawan<sup>3</sup>  
e-mail: rahmijuhara25@gmail.com<sup>1</sup>, leadyaraturahmi@uniga.ac.id<sup>2</sup>, Achmadwildan@uniga.ac.id<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Garut, Indonesia

***Purpose:***

Tujuan penelitian ini untuk menemukan dan menjelaskan wacana kebebasan pers yang di representasikan sutradara dalam film *The Post* ditinjau dari level teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

***Design/ methodology/ approach:***

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan metode atau teori analisis wacana kritis Teun A Van Dijk dengan menggunakan paradigma Kritis. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi mendalam, wawancara semistuktur, studi Dokumentasi dan studi pustaka.

***Findings:***

Hasil penelitian ini, ditemukan bahwa wacana Representasi kebebasan pers yang di tampilkan sutradara di lihat dari level teks dengan struktur makro (tematik), suprastuktur (skematik) dan struktur mikro (semantik, sintaksis, stilistik dan retorik) mengarah pada representasi kebebasan pers sesuai Amademen pertama Amademen konstitusi Amerika Serikat, skema wacana dalam alur cerita saling berhubungan dan sesuai dengan prinsip kebebasan pers Amerika menurut Mcquail 1987. Level kognisi sosial, sutradara memiliki ketertarikan terhadap kisah *pentagon papers* serta melihat kemiripan keadaan kebebasan pers saat ini dengan kebebasan pers tahun 1971, dengan kecenderungan sutradara menggunakan skema peran (*Role schemas*) dan skema peristiwa (*Event schemas*), dalam skema peran merepresentasikan pada 3 peran pers menurut Justine Limpitlaw 2012 dan skema peristiwa merepresentasikan peristiwa kebebasan pers kasus *pentagon papers* tahun 1971. Dan terakhir dari level konteks sosial wacana ini di pengaruhi dan relevan dengan wacana kebebasan pers yang berkembang di masyarakat pada wacana kebebasan pers Amerika dalam pemerintahan Donald Trump.

***Practical Implication:***

Representasi kebebasan pers dalam film *The Post* pada penelitian ini secara garis besar merepresentasikan ideologi sutradara terhadap peranan pers bahwa pers sebagai pers yang independen dan berintegritas berpedoman sesuai pada aturan kebebasan pers. Dalam hal ini pers harus berani menegakan hak kebebasan pers walau di hadapkan pada tekanan dari pemerintah.

***Originality/ value:***

Temuan penelitian pada Film *The Post* merepresentasikan wacana kebebasan pers oleh Steven Spielberg sebagai sutradara di balik produksi dan reproduksi makna pembuatan film *The Post*. Dan alasan sesungguhnya pembuatan film *The Post* yang harus segera di produksi di tahun 2017.

**Key word:**

Representasi, Kebebasan Pers, Film *The Post*, Analisis Wacana Kritis, Teun A Van Dijk.

## **1 Introduction**

Kebebasan pers sampai saat ini masih menjadi persoalan krusial di berbagai belahan dunia. Saat ini mempertahankan kebebasan pers sangat sulit melihat bahwa hampir 72,1 persen kepentingan ekonomi dan politik sangat mempengaruhi dan menjadi ancaman besar terhadap independensi pers. (Wahyu, 2006). Dilansir dari website *Reporter Without Borders*<sup>1</sup>, dalam survey menunjukkan dari 180 negara secara keseluruhan kebebasan pers pada tahun 2017 mengalami penurunan paling signifikan selama 13 tahun terakhir. Sekitar 62,2 persen negara menunjukkan penurunan yang signifikan, laporan tersebut menyebutkan 47 negara yang termasuk kedalam negara dengan tingkat kebebasan pers setabil, dan sisanya 133 negara menunjukkan termasuk ke dalam negara dengan tingkatan kebebasan pers dari mulai rentan, pers lumayan bebas, pers bebas-tidak bebas, dan juga

---

<sup>1</sup> Organisasi Non-pemerintah Internasional yang meneliti tentang kebebasan pers di dunia

negara yang memiliki tingkatan kritis kebebasan pers. Di Amerika Serikat dalam indeks kebebasan Pers. Amerika menduduki peringkat ke 45 turun 2 peringkat dari tahun sebelumnya. Hal ini disebabkan banyak intimidasi yang diberikan pada perusahaan pers oleh kepemimpinan Donald Trump. Trump menyebutkan secara gamblang bahwa jurnalis merupakan musuh dari rakyat dan memblokir pers ke gedung putih juga pencabutan izin siaran ke beberapa media televisi

Salah satu contoh kasus kebebasan pers yang paling fenomenal adalah kasus pembocoran berkas sensitive Departemen pertahanan Amerika Serikat yang dikenal dengan kasus *Pentagon Papers* yang terjadi pada tahun 1971. Berkas *Pentagon papers* ini merupakan dokumen data penelitian yang berisi kebijakan politik dan militer Pemerintahan Amerika Serikat terkait keterlibatan dan peran Amerika Serikat dalam perang yang terjadi di Vietnam selama tahun 1945- 1971. Dalam data ini juga banyak diungkapkan fakta kebohongan kebijakan dan progress peperangan tentara Amerika yang disembunyikan pemerintahan selama 4 dekade dari mulai pemerintahan Harry Truman sampai Lyndon Johnson.

Melihat bahwa persoalan pers masih menjadi masalah krusial di berbagai Negara pada masa ini, sutradara terkenal Steven Spielberg tertarik untuk mengangkat kasus ini ke layar lebar dengan judul *The Post* di penghujung tahun 2017, dalam wawancaranya bersama surat kabar *The Guardian*, Steven menjelaskan bahwa pembuatan film *The Post* ini melihat pada kebebasan pers di pemerintahan sekarang masih memiliki kesamaan dengan kasus *pentagon papers* dimana masih banyak pelarangan publikasi terhadap pers dan juga maraknya berita fakta yang disebut berita palsu dan sebaliknya, maka dengan itu Steven membuat film ini di tahun 2017 (Freedland, 2018) ” *The level of urgency to make the movie was because the same of the current climate of this administration, bombarding the press and labeling the truth as fake if it suited them. and than if I can't do it this year (2017), I don't making it*”

*The Post* merupakan salah satu film biografis historis yang dirilis pada tanggal 22 Desember 2017 di Amerika (secara terbatas) dan tanggal 12 Januari 2018 secara luas. Film dengan durasi 1 jam 55 menit ini menceritakan tentang Katherine Graham dan Ben Bradlee yang merupakan pemilik media dan editor surat kabar harian *The Washington Post*. Ia dan timnya berusaha untuk mengelola *The Washington Post* secara profesional dan berupaya untuk menjaga integritasnya dalam menegakan Kebebasan Pers. Film ini terinspirasi kisah nyata, Katherine Graham dan Ben Bradlee, yang diperankan oleh Meryl Streep dan Tom Hanks.

Film dengan kemampuan daya visual dan didukung dengan Audio sangat efektif sebagai bagian dari media massa yang menggambarkan sebuah kenyataan atau realitas tersendiri yang dibangun dalam film. Film sebagai hasil konstruksi dari realitas sosial yang ada, kemudian direproduksi kembali, sehingga menjadi realitas sosial baru, yang akan direfleksikan ke dalam dunia sosial masyarakat. Film sebagai suatu teks dibangun berdasarkan realitas yang terdistorsi, serta hasil dari pertarungan beberapa kekuatan dominan. Realitas yang ada dalam konstruksi film ini senantiasa mengandung representasi dari suatu objek film itu sendiri. Dengan dinikmatinya sebuah film, masyarakat akan menjadikan film yang mereka tonton sebagai salah satu acuan nilai dalam kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari berbagai pesan yang dibawa oleh sebuah film. Walau film *The Post* mengangkat latar belakang peristiwa tahun 1971, tetapi banyak pembelajaran yang dapat diambil dalam film seperti bagaimana sosok pemimpin media mempertahankan integritasnya memperjuangkan kebebasan pers demi kepentingan rakyat walau berhadapan dengan tekanan dari para petinggi pemerintahan Amerika. Hal ini berimbas pada peran kebebasan pers dan tanggung jawab pers terhadap kepentingan rakyat, khususnya tertuju pada peran pers yang sering kali dipengaruhi oleh faktor kekuasaan politik dan ekonomi akibatnya pers harus tunduk dan patuh dan berakhir sebagai media pasif. Dalam film *The post* menceritakan bagaimana sebuah Media pers mencoba menegakan kebebasan pers dan tanpa terpengaruh oleh tuntutan atau tekanan pihak manapun.

Film merupakan Wacana. Bagi kebanyakan orang, wacana hanya dimaknai sebagai bentuk komunikasi tulisan. Padahal titik singgungnya adalah analisis wacana berhubungan dengan studi bahasa atau pemakaian bahasa (Eriyanto, Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media, 2006:226). Wacana tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, melainkan sesuatu yang memproduksi suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam suatu konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui wacana atau ideologi tertentu yang disampaikan komunikator.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti memfokuskan diri dalam kajian ilmu komunikasi mengenai tentang “bagaimana Representasi Kebebasan pers Dalam Film *The Post* melalui analisis wacana kritis

Teun A Van Dijk". Dengan pertanyaan penelitian terkait pada Bagaimana Representasi kebebasan pers di lihat dari wacana teks, kognisi sosial Dan konteks sosial dalam film *The Post*?

## 2 Design and Methodology

Penelitian ini menggunakan teori analisis wacana kritis Teun A Van Dijk dimana teori ini bukan hanya mengungkap wacana tersembunyi dari segi teks saja tetapi juga melihat pada praktik produksi sebuah teks yang harus di amati (Eriyanto,2001 :224). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling* di mana teknik pengambilan sampel sumber data menggunakan pertimbangan kriteria tertentu (sugiono,2013 :218-219) yang telah di buat sesuai tujuan penelitian. Stategi ini menghendaki informan di pilih berdasarkan pada pertimbangan dan tujuan tertentu penelitian. Penelitian ini mengambil satu informan yang memiliki criteria Merupakan orang yang mengetahui bagaimana proses produksi dan reproduksi dalam film *The Post*. dengan criteria tersebut, peneliti memilih sutradara film *The post* yaitu Steven Spielberg sebagai informan. Dengan melibatkan sutradara, data yang di dapatkan akan lebih jelas dan tepat sesuai dengan pertanyaan penelitian.

## 3 Findings and Results

Pada bagian ini, peneliti akan menguraikan berdasarkan hasil temuan dari observasi terhadap analisis dialog scene film *The post* dan keterangan informan dilihat dari level Teks, level kognisi sosial dan konteks sosial. Temuan ini merupakan hasil interpretasi peneliti dari hasil penelitian yaitu:

### 3.1 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* menggunakan Stuktur Wacana Level Teks

#### 3.1.1 Stuktur Makro ( Tematik)

Tematik berkaitan dengan topik atau Tema yang di kedepankan komunikator (sutradara) dalam menyampaikan wacana. Pada Film *The Post*, topik kebebasan pers yang ingin di representasikan mengenai pers yang di dedikasikan untuk melayani pemerintahan bukan melayani pemerintah yang tercermin pada scene 68 film. Sutradara ingin menggambarkan bagaimana keberanian pers Amerika saat itu menyampaikan informasi sebagai bentuk integritas media pers tanpa terpengaruh oleh monopoli kuasa pemerintah yang berbentuk ancaman dan tekanan terhadap pers. hal ini pun di dukung oleh subtopic yang mempertegas bahwa pemerintah tidak memiliki hak untuk menghambat publikasi terhadap pers yang tercermin pada scene 12 dan 49 sesuai dengan representasi kebebasan pers pada ketentuan Amademen pertama Amademen konstitusi Amerika Serikat.

#### 3.1.2 Suprastuktur (Skematik)

Skematik beraitan dengan urutan wacana yang di skemakan oleh komunikator. Dalam film hal ini dapat di lihat pada skema cerita di tinjau dari alur jalannya cerita yaitu babak awal, babak konflik dan babak penyelesaian.pada Film *The Post* wacana yang di tampilkan satu dengan yang lainnya saling berhubungan satu sama lain sehingga penonton dengan mudah dapat memahami wacana yang di sampaikan sutradara. pada babak awal sutradara merepresentasikan fakta kebohongan pemerintah Amerika terhadap kebenaran Perang Vietnam yang di cerminkan pada scene 2,4,dan pada scene 8 yang memperlihatkan blockade pemerintah pada surat kabar *The Washinton Post*. Pada bagian babak konflik di representasikan bagaimana pemerintah Amerika mulai memonopoli kekuasaan untuk mengontrol pers dengan gambaran berbagai tekanan pemerintah yang tercermin pada scene 18,36,49 dan 55b.pada babak penyelesaian di representasikan bagaimana sikap tegas pers *The Washinton Post* memilih mempublikasikan kasus *Pentagon Papers* sesuai dengan misi surat kabar sebagai media informasi dan prinsip kebebasan pers

#### 3.1.3 Stuktur mikro (Sematik, Sintaksis, Stilistik, Retroris)

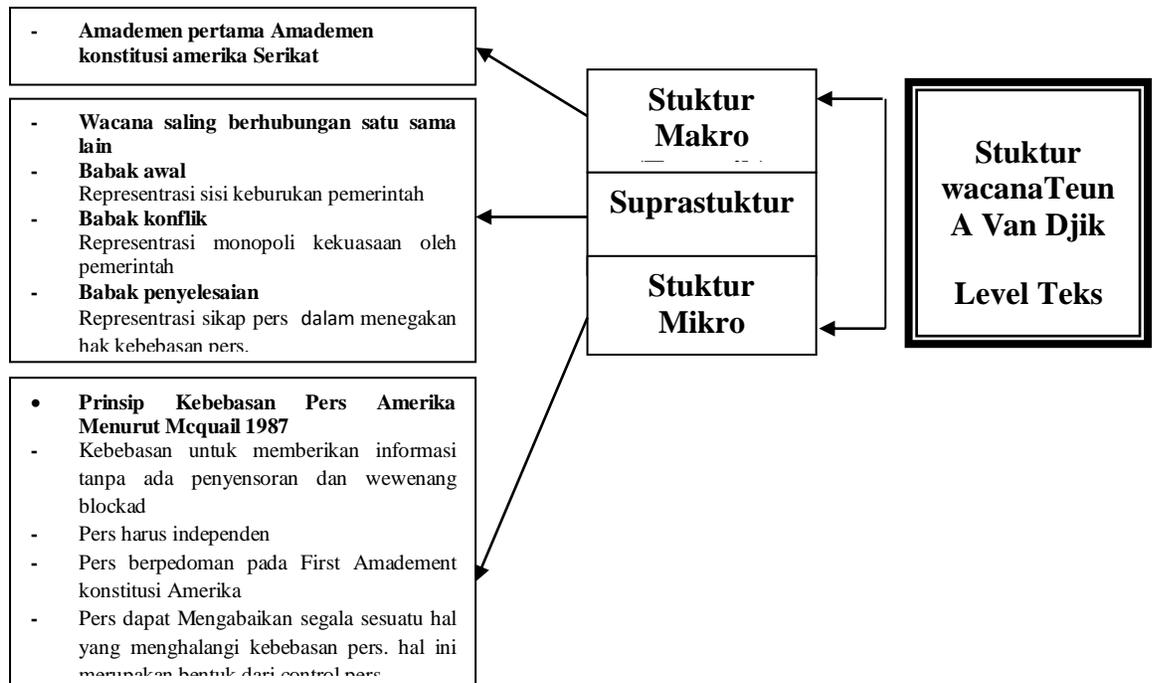
pada elemen sematik berhubungan dengan makna yang ingin di tekankan pada teks media. hal ini dapat dilihat dari gambaran elemen sematik latar , detail dan maksud. Pada film *The Post* elemen sematik latar dapat di lihat pada penggambaran fakta latar prisriwa kebenaran perang Vietnam tahun 1971 yang di sembunyikan pemerintah yang di cerminkan pada scene 37. Dalam hal ini komunikator secara explicit menampilkan kesan negative terhadap sikap pemerintahan Amerika. Pada elemen sematik detail, komunikator menampilkan secara berlebihan pada bagaimana usaha ben bagdikian dalam mencari narasumber (Daniel Ellsberg) sebagai bentuk *cross check* data terhadap berkas pentagon papers yang di terima redaksi *The Washinton Post* hal ini sesuai dengan prinsip

etika jurnalisisme “*The Truth*” jurnalis harus memberikan fakta yang relevan dan telah di pastikan kebenarannya. Yang terakhir pada elemen sematik maksud, pada scene 41 secara retorik Ben bradlee menyampaikan maksud pers sebagai pengawas terhadap lembaga negara sesuai dengan fungsi Pers sebagai *Watchdog*.

pada elemen Sintaksis berfokus pada bentuk kalimat yang di pilih untuk menampilkan wacana komunikator. Pada sintaksis analisis di tekankan pada koherensi, bentuk kalimat dan kata ganti. Pada film *The Post* di temukan elemen sintaksis koherensi kausalitas dan koherensi kondisional yang di cerminkan pada scene 8 dan 21 dengan menggunakan kata koherensi ‘Karena’ (*Because*) hal ini menunjukkan alasan pribadi pemerintah Amerika memblokir surat kabar *The Washinton post*. dan alasan Mcmara mendekati Katherine Graham (pemilik Surat Kabar *The Washinton post*) agar *The Washinton post* berada di pihak Mcmara yang merupakan salah satu Petinggi negara yang tersandung kasus *Pentagon Papers*. Pada elemen seintaksis bentuk kalimat dalam film *The Post* di cerminkan pada scene 36, di temukan adanya kalimat pasif dan aktif di mana Pemerintah sebagai subjek kalimat yang mengesankan sebagai pelaku yang memiliki kekuasaan penuh terhadap pers. Dan dalam elemen sintaksis kata Ganti pada film *The Post* di temukan kata ganti ‘kita’ (*we*) dan kata ganti ‘kita’ (*our*) pada scene 50. Kata ‘kita’ (*we*) bahwa yang di katakan Ben Bradlee seolah-olah merupakan bentuk perwakilan dari lembaga pers. sedangkan penggunaan kata ‘kita’ (*our*) akan menumbuhkan bentuk solidaritas antara aliansi pers dan publik, apa yang menjadi sikap *The Washinton Post* seolah olah juga merupakan sikap dari rakyat amerika.

Elemen yang ketiga adalah elemen Stilistik, stilistik dapat di terjemahkan sebagai gaya bahasa (Alex Sobur,2006 :81). Pada film *The Post* gaya bahasa yang di gunakan adalah gaya bahasa retorik yang di cerminkan pada scene 41 dan 50b. penggunaan gaya bahasa retorik pada kalimat “*We have to be check on their power, if we don't hold them accountable,my god, who will?*” merupakan gaya bahasa retorik erotesis yang mengesankan bahwa pers memiliki fungsi sebagai *Watchdog* terhadap kekuasaan pemerintah. Pada scene 50b, menggunakan gaya bahasa retorik sarkasme (mengejek) bahwa tindakan Ben yang bersikeras untuk memublikasikan kasus pentagon papers merupakan tindakan yang sudah di luar batas bayaran gaji dirinya dan Ben membalas menggunakan sarkasme bahwa mengakan kebebasan pers lebih bernilai dari apda gaji Arthur. Sutradara di sini ingin mewacanakan bahwa pers seharusnya lebih mementingkan menegakan kebebasan pers di banding dengan keuntungan pribadi.

Elemen terakhir adalah retorik yang menfokuskan pada bagaimana tekanan terhadap wacana di lakukan. Tekanan terhadap wacana bisa di lihat dari elemen reotris grafis, metafora dan ekspresi. Pada elemen retorik Grafis menggunakan teknik kamera menjadi dalah satu bentuk dari penekanan makna. Terdapat pada scene 5, 35,42,dan 69 dengan menggunakan teknik *zoom in* agar objek gambar terlihat menonjol. dalam scene tersebut di tekankan pada maksud penonjolan kalimat “Top Secret –Sensitive” pada cover berkas pentagon papers, dan juga bentuk penonjolan terhadap foto kedekatan antara surat kabar *The Washinton Post* dengan petinggi pemerintahan yang terlibat kasus *Pentagon papers*. Dari elemen reotris metafora pada film ini dapat di temukan adanya penggunaan metafora “*The Bread crumbs weren't too hard to follow*” dan “*like outside of landing the Hindenburg in a lighting strom*” yang menggambarkan seberapa besar kekuasaan yang di dimiliki pemerintah pada masa itu dan gambaran resiko yang di terima oleh *The Washinton Post* jika bertidak berlawanan dengan pemerintah. Dan terakhir pada Elemen ekspresi terdapat pada scene 20,50,dan 68. Yang menggambarkan ekspresi kesal Ben Bradlee saat mengetahui fakta kebohongan pemerintah, ekspresi ragu Katherine Graham saat memutuskan menerbitkan kasus *Pentagon Papers* dan ekspresi senang redaksi *The Wasinton post* saat mendengar putusan mahkamah agung terhadap perlindungan pada Pers.

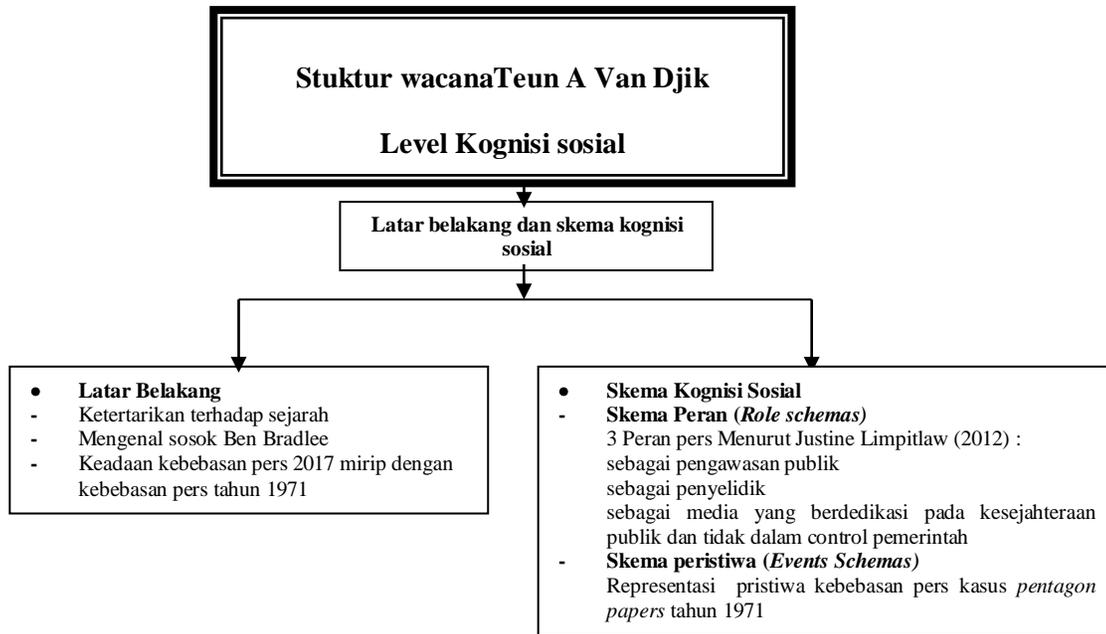


Bagan Stuktur Wacana Level Teks Representasi Kebebasan Pers Pada Film *The Post*  
 Sumber : hasil olah data peneliti, 2018

### 3.2 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* menggunakan Stuktur Wacana Level Kognisi Sosial

Film *The Post* di latarbelakangi oleh ketertarikan Steven terhadap sejarah salah satunya sejarah perang Vietnam pada tahun 1971, hal ini juga di perkuat dengan Steven yang mengenal dekat salah satu tokoh utama dalam film *The Post* yakni Ben Bradlee, Steven melihat bahwa ada kemiripan kejadian antara pers di saat pemerintahan Nixon dan pers pada pemerintahan sekarang di media pers dan jurnalis mendapatkan searangan dari pemerintah baik itu bentuk penyensoran, blockade bahkan sampai ujaran kebencian.steven ingin menyampaikan wacana melalui peristiwa dengan latar belaaang tahun 1971 bagaimana pers harus berani menegakan hak kebebasan pers tanpa takut oleh kuasa pemerintah.

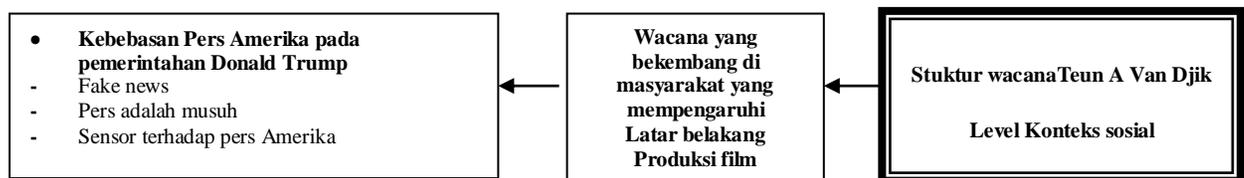
Dalam skema kognisi sosial, komunikator dalam film ini menampilkan wacana menggunakan dua skema, yaitu skema peran (*Role schemas*) dan skema peristiwa (*Event Schemas*). Dalam skema peran, komuniktor menampilkan peran pers relevan dengan yang di sampaikan Justine limpitlaw 2012, pers sebagai *watchdog* pada scene 41, pada scene 49,50. Dan 59 komunikator menampilkan peran pers sebagai media yang di dedikasikan bagi kesejahteraan rakyat dan bukan berada di bawah control pemerintah. Dan pada scene 20 di reresentasikan bahwa pers berperan sebagai penyidik di cirikan ketika Ben Bradlee memerintah Tim redaksinya untuk menindak lanjuti kasus pentagon papers. Pada skema peristiwa komunikator ingin menyampaikan latar belakang cerita peristiwa perang Vietnam 1971 dan bagaimana keterlibatan pemerintah dalam menyembunyikan fakta kebenaran perang tersebut.



Bagan Struktur Wacana Level Kognisi Sosial Representasi Kebebasan Pers Pada Film *The Post*  
 Sumber : hasil olah data peneliti, 2018

### 3.3 Analisis Wacana Representasi Kebebasan Pers dalam Film *The Post* menggunakan Struktur Wacana Level Konteks Sosial

Dalam struktur wacana konteks sosial, teori ini menganalisis terkait hal hal yang mempengaruhi terbentuknya sebuah wacana di dasari dari wacana yang berkembang di masyarakat. Dalam film *The Post*, film ini di dasari dari bentuk keprihatinan Steven saat ini terhadap kerja jurnalis yang di batasi hak kebebasan persnya. Khususnya keadaan kebebasan pers di Amrika Serikat dalam Pemerintahan Donald Trump. Dalam film *The Post* di kesankan wacana kebebasan pers pemerintahan Nixon di gambarkan sebagai refleksi wacana kebebasan pers pemerintahan Donald Trump. Hal ini di sampaikan lewat dialog teks adanya penyensoran yang di lakukan Trump terhadap beberapa media Amerika di gambarkan pada scene 27 dan 28. Pada scene 27 di gambarkan bagaimana Pemerintah menggagap bahwa pers adalah musuh dan pada scene 28 di gambarkan bagaimana pemerintah menggunakan kekuasaannya untuk memblokir Pers ke Gedung Putih



Bagan Struktur Wacana Level Kognisi Sosial Representasi Kebebasan Pers Pada Film *The Post*  
 Sumber : hasil olah data peneliti, 2018

#### 4. Conclusions

Pada level teks, wacana film *The Post* di sajikan berkaitan dengan struktur makro, suprastuktur dan struktur mikro dengan elemen Tematik, Skematik, Sematik, Sintaksis, Stilistik dan Retoris menunjukkan bahwa wacana film tersebut merepresentasikan hak kebebasan pers sesuai dengan Amademen Pertama Amademen Konstitusi Amerika dengan banyak menonjolkan wacana tekanan dari pemerintah serta sikap pers dalam menegakan hak kebebasan pers. film ini pun memenuhi prinsip kebebasan pers Amerika menurut McQuail (1987) di antaranya Kebebasan untuk memberikan informasi tanpa ada penyensoran dan wewenang blockade, Pers harus independen, Pers harus berpedoman pada First Amadement konstitusi Amerika, dan Pers dapat Mengabaikan segala sesuatu hal yang menghalangi kebebasan pers.

Pada level kognisi sosial, hal yang di dapatkan adalah skema atau model Teun Kognisi Sosial Teun A Van Dijk, dimana Wartawa cenderung merepresentasikan film *The Post* pada Skema Peran (*Role Schemas*) dan skema peristiwa (*event Schemas*). Skema peran di representasikan pada peran pers sesuai dengan peran pers menurut Justine Limpitlaw 2012 yaitu bahwa pers sebagai bentuk pengawasan public, bahwa pers berperan sebagai penyelidik, dan bahwa pers memiliki peran sebagai media yang yang didedikasikan untuk kesejahteraan public dan tidak dalam control pemerintah. Pada skema Peristiwa Steven Spielberg menyampaikan wacana latar belakang peristiwa fakta kebenaran perang Vietnam tahun 1971 dan keterlibatan pemerintah dalam menyembunyikan fakta kebenaran perang Vietnam.

Pada level konteks sosial, Steven mengaitkan wacana yang berkembang di Masyarakat yakni wacana Pemerintahan Donald Trump di kenal sering kali menghujat pers lewat Akun twitternya dan melakukan pemblokiran terhadap beberapa pers Amerika ke Gedung Putih sebagai bentuk rasa ketidak sukaan Donald trump pada pemberitaan kritik yang di anggap palsu mengenai dirinya Dengan menggunakan sejarah peristiwa tahun 1971 Steven melalui penggambaran presiden Nixon terhadap hak kebebasan pers.

## Daftar Pustaka

- Eriyanto. (2006). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. (2011). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Freedland, J. (2018, January 19). *Steven Spielberg : The Urgency to make The Post was because of This Administration* . Retrieved Maret 2018, 9 , from The Guardian: [Http://www.theguardian.com/film/2018/jan019/stevenspielberg-the-urgency-to-make-the-post-was-because-of-this-administration](http://www.theguardian.com/film/2018/jan019/stevenspielberg-the-urgency-to-make-the-post-was-because-of-this-administration).
- LA times “The Post Awards” Retrieved December 2018, 03 From: <https://envelope.latimes.com/awards/titles/thepost/>
- Limpitlaw, J. (2012 : 12). *Media Law Handbook of SoutThern Africa*. Northlands: Konrad-Adenauer-Stiftung Regional Media Programme. Di akses dari [https://www.kas.de/c/document\\_library/get\\_file?uuid=6282e973-1437-2d89-db7c-0acebb127fa5&groupId=252038](https://www.kas.de/c/document_library/get_file?uuid=6282e973-1437-2d89-db7c-0acebb127fa5&groupId=252038)
- N.O, O. (2010). The Libertaria Theory : A Contemporary Review. *Academia.edu* , 5.
- The White House “ constitution” Retrieved Desember , 2018, 03 from : <https://www.whitehouse.gov/about-the-white-house/the-constitution/>
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media : Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyu, Y. (2006, February 09). *Nasional Kompas*. Retrieved February 28, 2018, from Kompas: <https://nasional.kompas.com/read/2006/02/09/18000041/tantangan-kebebasan-pers/.com>
- “2018 world press freedom index” di akses dari <https://rsf.org/en/ranking.table> pada tanggal 25 Juni 2018
- Steven Spielberg dalam Academi conversation yang di selenggarakan Oscars <https://.youtube.com/watch?v=wY27si5XzmQ> 8 Desember
- Steven Spielberg dengan presenter Jhon Show dalam chanel 4 News <https://youtube.com/watch?v=r4aBfrywyvE> 12 January 2018